

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan mempengaruhi peningkatan berbagai bidang di dalam kehidupan seperti bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Ditinjau dari bentuk kegiatannya, pendidikan mempunyai ruang lingkup yang terentang dari bentuk-bentuk informal yang tidak direncanakan sampai dengan bentuk-bentuk pendidikan formal yang terprogram. Contoh pendidikan formal adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan (Mudyahardjo,2010). Penyelenggaraan pendidikan di sekolah berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas yaitu mulai masa belajar di Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bagian dari masa penyelenggaraan pendidikan.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran cabang sains yang diajarkan di SMA. Bidang studi fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam merupakan objek mata pelajaran yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena alam, karena itu pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik dan langsung berkaitan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran fisika merupakan pembelajaran yang lebih menekankan konsep sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang materi fisika dan memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan konsep fisika dengan baik belum dapat dianggap tuntas jika siswa hanya mampu menghafal rumus dan menghitung soal-soal fisika saja.

Berdasarkan pengamatan penulis saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), bahwa dalam kegiatan belajar mengajar pada materi fisika, siswa lebih banyak diberikan teori-teori, rumus-rumus dan cara

menyelesaikan soal-soal fisika. Kegiatan pembelajaran fisika yang sudah diterapkan di kelas diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa atau siswa yang sudah mengikuti pembelajaran fisika seharusnya lulus dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sesudah dilaksanakannya ujian. Masalahnya siswa yang sudah mengikuti pembelajaran fisika tersebut masih hanya beberapa yang mampu lulus dari nilai KKM. Hal ini didukung dari hasil observasi dengan melakukan wawancara dengan ibu Dewi Kemala Sari yaitu guru fisika di SMAN 9 Medan, beliau menyatakan bahwa rata-rata ujian fisika siswa kelas X semester I pada tahun pelajaran 2015/2016 masih sedikit yang bisa mencapai ketuntasan minimal sebelum dilakukan remedial yang mana nilai KKM mata pelajaran fisika di sekolah tersebut adalah 75. Kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada pemberian teori-teori, rumus-rumus dan cara menyelesaikan soal-soal fisika, jelas menjadi sumber masalah terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran di Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga siswa seharusnya lebih aktif untuk menemukan konsep dari pelajaran fisika. Hasil pembagian angket kepada siswa kelas X SMAN 9 Medan, mereka menyatakan kegiatan pembelajaran fisika di kelas berlangsung dengan mencatat dan mengerjakan soal-soal yang artinya siswa hanya menerima pembelajaran bukan menemukan sendiri. Masalahnya, apabila guru yang lebih aktif dibandingkan siswa atau apabila pembelajaran masih berpusat pada guru akan menyebabkan siswa tidak aktif untuk menemukan sendiri konsep dari pembelajaran, siswa hanya akan sekedar mendengarkan penjelasan guru, mencatat penjelasan guru kemudian mengerjakan soal.

Keberhasilan pengajaran fisika tidak terlepas dari guru dalam mengelola perangkat-perangkat pembelajaran supaya tujuan pembelajaran tercapai yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hal itu pembelajaran yang diterapkan perlu diperbaiki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah terjadi dalam pengajaran di kelas. Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas dapat dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif, yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri konsep fisika, yang berpusat pada siswa

sesuai dengan Kurikulum 2013, dan yang dapat meningkatkan pengetahuan konseptual siswa yang dengan sendirinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pengetahuan akan konsep fisika. Model pembelajaran yang menurut penulis efektif yaitu model pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation*. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* tepat untuk mengatasi masalah di atas karena tujuan kognitif atau hasil dari *group investigation* adalah pengetahuan konseptual akademis dan keterampilan menyelidiki (Arends, 2008). Model pembelajaran ini menekankan penyelidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya mendengar penjelasan, mencatat dan mengerjakan soal, tetapi siswa akan lebih aktif dengan melakukan penyelidikan bersama dengan teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan dari topik yang dibahas. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diharapkan hasil belajar siswa pada pengetahuan konseptualnya akan meningkat.

Penelitian terkait model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini sudah pernah diteliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya yaitu Sakinah (2014), Simanjuntak (2014), Maisyarah (2014), Harahap (2014), dan Yasemin, dkk (2010). Berdasarkan hasil penelitian mereka didapatkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* hasil belajar fisika siswa meningkat, dan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, *group investigation* adalah lebih efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Adapun kendala-kendala yang dialami dalam penelitian sebelumnya yaitu seperti berikut. Menurut Sakinah (2014) yaitu ada siswa yang tidak serius saat praktikum, tahapan evaluasi belum dilaksanakan maksimal, dan penilaian aktivitas, sikap, dan psikomotorik kurang efektif. Menurut Simanjuntak (2014), ada siswa yang tidak berperan aktif, kelas ribut saat pembagian kelompok dan siswa kurang pengawasan. Menurut Maisyarah (2014), ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam mengeluarkan pendapat dan tahapan evaluasi belum dilaksanakan maksimal. Menurut Harahap (2014), siswa kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk saat pembentukan kelompok, guru kurang maksimal mengamati belajar kelompok siswa, dan siswa agak kaku dalam pembelajaran.

Dari kendala tersebut maka penelitian ini harus mampu dikelola peneliti dengan mampu mengelola dan mengontrol kelas dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang jelas. Perbedaan lainnya dari peneliti terdahulu adalah tempat penelitian, sampel dalam penelitian, dan materi yang akan dibawakan dalam penelitian.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti akan mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang berhubungan dengan materi suhu dan kalor. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru, padahal seharusnya pada Kurikulum 2013 berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran yang lebih aktif pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.
3. Proses pembelajaran fisika lebih memfokuskan pada rumus-rumus dan penyelesaian soal-soal yang seharusnya lebih menekankan pada konsep.
4. Hasil belajar fisika pada pengetahuan konsep para siswa masih rendah.

## **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016.
2. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

3. Materi pokok adalah suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016?
3. Adakah pengaruh yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016.
3. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 9 Medan T.P. 2015/2016.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi suhu dan kalor.
2. Sebagai bahan dalam pemilihan model pembelajaran di sekolah.
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

### **1.7. Definisi Operasional**

Definisi operasional diberikan untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada yaitu:

1. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran menggambarkan pola-pola interaksi antar guru dan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran (Sutirman, 2013).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. (Arends, 2008).
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang belajar (Mursid, 2013).